

Model Kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG dalam Pengembangan Pendidikan

Zulfan Fahmi^{1*}

¹Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia
Email: zulfanfahmi1990@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the leadership model of Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG in developing education at the Al-Aziziyah Islamic Education Foundation in Samalanga, Aceh. The success of the Al-Aziziyah Foundation cannot be separated from his leadership which is oriented towards Islamic values and the formation of spiritual character. This study uses a qualitative approach with a case study method to understand the characteristics, strategies, and impacts of his leadership. The results of the study indicate that the leadership model of Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG is based on the principles of Istiqamah, discipline, deliberation, actuality and visionary. He prioritizes education based on Islamic values, which not only focuses on mastering religious knowledge, but also strengthening the moral and social character of students. The leadership strategy he implemented involves synergy between the tradition of Islamic boarding school knowledge and innovation in educational management. The impact is seen in the growth of academic quality, increased community participation, and the active role of the institution as a center for social and religious development. This study contributes to the development of Islamic leadership theory in education and can be an inspiration for leaders of other Islamic educational institutions to integrate traditional values with the needs of the times.

Keywords: *Islamic Leadership, Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG, Islamic Education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG dalam mengembangkan pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah Samalanga, Aceh. Keberhasilan Yayasan Al-Aziziyah tidak lepas dari kepemimpinan beliau yang berorientasi pada nilai-nilai Islami dan pembentukan karakter spiritual. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami karakteristik, strategi, dan dampak kepemimpinan beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG didasarkan pada prinsip Istiqamah, disiplin, musyawarah, aktual dan visioner. Beliau memprioritaskan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, yang tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga penguatan karakter moral dan sosial peserta didik. Strategi kepemimpinan yang beliau terapkan melibatkan sinergi antara tradisi keilmuan pesantren dan inovasi dalam manajemen pendidikan. Dampaknya terlihat pada pertumbuhan kualitas akademik, peningkatan partisipasi masyarakat, dan peran aktif lembaga sebagai pusat pembinaan sosial dan keagamaan. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori kepemimpinan Islam dalam pendidikan dan dapat menjadi inspirasi bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Islam, Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah salah satu elemen kunci dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam, khususnya di era modern yang penuh tantangan. Dalam konteks pendidikan tradisional Islam di Aceh, kepemimpinan tidak hanya mencakup kemampuan administratif, tetapi juga integritas moral, spiritualitas, dan kemampuan untuk menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam. Salah satu figur kepemimpinan yang menonjol dalam konteks ini adalah Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG, seorang ulama kharismatik yang memimpin Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah Samalanga.

Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah Samalanga telah lama dikenal sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Aceh, yang berkontribusi besar dalam mencetak generasi ulama dan intelektual Islam. Keberhasilan lembaga ini tidak terlepas dari peran kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam tata kelola lembaga. Pendekatan beliau mencakup penerapan prinsip-prinsip *tawadhu'* (kerendahan hati), musyawarah, dan keteladanan, yang menjadi landasan kokoh dalam membangun budaya kerja yang harmonis dan efektif.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami lebih dalam bagaimana model kepemimpinan beliau mampu menghadapi tantangan zaman, menjaga tradisi keilmuan, sekaligus mendorong inovasi dalam pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan mengidentifikasi karakteristik dan prinsip-prinsip yang diterapkan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam lainnya dalam mengelola institusi mereka. Kepemimpinan memiliki peran strategis dalam menentukan arah, visi, dan keberhasilan sebuah lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam.

Di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks, lembaga pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk mempertahankan tradisi keilmuan sambil tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Dalam konteks ini, kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan peran lembaga pendidikan sebagai pusat pembinaan intelektual dan spiritual masyarakat. Salah satu tokoh yang menjadi contoh nyata kepemimpinan berbasis nilai Islam adalah Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG, pemimpin Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah Samalanga.

Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah, yang terletak di Samalanga, Aceh, adalah salah satu pusat pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam mencetak generasi ulama dan tokoh masyarakat. Dalam pengelolaannya, Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG

menerapkan model kepemimpinan yang menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modernitas. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang kharismatik, visioner, dan memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun solidaritas antaranggota lembaga dan komunitas sekitar. Pendekatan beliau dalam kepemimpinan tidak hanya berfokus pada manajemen institusi, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan moral, baik untuk staf pengajar maupun peserta didik.

Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG mempraktikkan gaya kepemimpinan yang partisipatif dan berbasis musyawarah, yang mampu menciptakan lingkungan kerja harmonis dan produktif. Beliau menanamkan nilai-nilai Islami seperti ikhlas, *ukhuwah Islamiyah*, dan amanah dalam setiap aspek pengelolaan lembaga. Model kepemimpinan ini juga menitikberatkan pada prinsip keteladanan, di mana beliau menjadi panutan dalam sikap, keputusan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Kepemimpinannya telah membawa Yayasan Al-Aziziyah menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya dikenal di Aceh, tetapi juga di tingkat nasional. Model kepemimpinan beliau mengutamakan musyawarah, keteladanan, dan pengembangan nilai spiritual dalam setiap aspek pengelolaan lembaga. Pendekatan ini menciptakan harmoni antara guru, santri, dan masyarakat, sehingga Yayasan Al-Aziziyah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga pusat pemberdayaan sosial dan dakwah keagamaan (Daradjat, 2006: 88).

Selain keberhasilan internal, kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG juga berdampak luas pada masyarakat sekitar. Yayasan Al-Aziziyah tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga menjadi pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Melalui berbagai program yang diinisiasi, seperti pelatihan keterampilan untuk masyarakat, penyelenggaraan pengajian rutin, dan pengembangan ekonomi berbasis syariah, lembaga ini berhasil menciptakan hubungan yang sinergis antara pendidikan dan pembangunan sosial.

Kepemimpinan dalam pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menentukan arah, visi, dan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam tradisional, seperti pesantren, kepemimpinan tidak hanya bertumpu pada kemampuan administratif, tetapi juga pada kapasitas spiritual dan moral seorang pemimpin. Hal ini bertujuan untuk memastikan kesinambungan nilai-nilai keislaman yang menjadi inti dari pendidikan Islam (Bush, 2011: 57).

Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah Samalanga, yang dipimpin oleh Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG, merupakan salah satu lembaga

pendidikan Islam terbesar di Aceh. Lembaga ini telah menjadi model keberhasilan dalam mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus merespons tantangan modernitas. Kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG dianggap sebagai salah satu faktor kunci yang menjadikan Yayasan Al-Aziziyah mampu mempertahankan posisinya sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul (Zed, 2004: 34).

Namun, tantangan globalisasi dan modernisasi memaksa lembaga pendidikan Islam untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Dalam hal ini, kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG menjadi contoh bagaimana nilai-nilai tradisional dapat diintegrasikan dengan strategi inovatif untuk mengembangkan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis lebih dalam model kepemimpinan beliau, meliputi karakteristik, strategi pengembangan pendidikan, serta dampaknya terhadap lembaga dan masyarakat sekitar.

Secara akademis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur tentang kepemimpinan Islam dalam pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi panduan bagi pemimpin lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengembangkan model kepemimpinan yang relevan dengan tantangan zaman (Hamka, 1984: 45).

Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan dan menganalisis model kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG, sehingga dapat menjadi inspirasi bagi pengelola lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan memanfaatkan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini akan menggali lebih dalam karakteristik, strategi, dan dampak kepemimpinan beliau terhadap Yayasan Al-Aziziyah secara khusus, serta dunia pendidikan Islam pada umumnya.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur tentang kepemimpinan Islam dan model kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam dalam mengembangkan pendekatan kepemimpinan yang relevan dengan konteks lokal sekaligus adaptif terhadap dinamika global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang model kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG dalam konteks pengembangan pendidikan di Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah. Studi kasus dianggap relevan untuk menganalisis fenomena yang kompleks dan unik, seperti gaya

kepemimpinan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman serta tradisi lokal (Creswell, 2014: 90).

Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami realitas sosial dan budaya yang melingkupi kepemimpinan di Yayasan Al-Aziziyah. Penelitian ini berupaya menginterpretasikan makna dari tindakan, pola komunikasi, dan nilai-nilai yang diterapkan oleh Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG (Miles & Huberman, 1994: 10). Studi kasus memberikan ruang untuk eksplorasi mendalam terkait karakteristik kepemimpinan, strategi, serta dampaknya terhadap lembaga dan masyarakat sekitar. Fokus penelitian terletak pada bagaimana pemimpin mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan modern dalam pengembangan pendidikan (Yin, 2018: 17).

Pengumpulan data dilakukan melalui Wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci, seperti staf pengajar, mahasantri, dan masyarakat sekitar. Teknik ini bertujuan untuk menggali persepsi dan pengalaman mereka terkait kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG. Peneliti juga melakukan observasi dan terlibat secara langsung dalam aktivitas lembaga, seperti pengajian, kegiatan akademik, dan musyawarah, untuk memahami praktik kepemimpinan dalam konteks nyata (Spradley, 1980: 78). Data tambahan diperoleh dari dokumen resmi yayasan, seperti struktur organisasi, laporan kegiatan, serta dokumentasi lain yang relevan (Bowen, 2009: 27).

Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang melibatkan proses identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema utama terkait model kepemimpinan. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data yaitu menyaring data yang relevan untuk fokus penelitian. Kemudian penyajian data, yaitu mengorganisasi data dalam bentuk narasi atau tabel untuk memudahkan pemahaman, dan selanjutnya penarikan kesimpulan yaitu mengidentifikasi pola dan tema utama yang menggambarkan model kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG (Miles & Huberman, 1994: 12).

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data melalui perbandingan antara hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Selain itu, peneliti juga melakukan diskusi dengan pakar pendidikan Islam untuk mengkonfirmasi temuan yang diperoleh (Creswell, 2014: 201).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan dalam Islam memiliki dasar yang kokoh, bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, dan tradisi para ulama. Teori

kepemimpinan Islam tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis, tetapi juga pada nilai-nilai spiritual, moral, dan tanggung jawab kepada Allah SWT.

- a. Kepemimpinan sebagai Amanah. Dalam Islam, kepemimpinan dipandang sebagai amanah (tanggung jawab) yang harus dijalankan dengan kejujuran, amanah dan integritas. Amanah dalam kepemimpinan berarti pemimpin harus menjalankan tugasnya dengan adil, jujur, dan tanpa menyalahgunakan wewenang yang diberikan (Al-Mawardi, 1996: 87).
- b. Kepemimpinan Berdasarkan Musyawarah. Prinsip musyawarah atau syura merupakan salah satu nilai fundamental dalam kepemimpinan Islam. Musyawarah mencerminkan kolaborasi antara pemimpin dan anggotanya dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk kepentingan bersama (Yusuf, 2011: 112).
- c. Kepemimpinan Berbasis Akhlak. Seorang pemimpin dalam Islam harus memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam sikap rendah hati, adil, sabar, dan kasih sayang. Rasulullah SAW adalah contoh terbaik kepemimpinan berbasis akhlak. Pemimpin dengan akhlak mulia tidak hanya memimpin dengan kekuasaan, tetapi juga memberikan keteladanan bagi pengikutnya (Ghazali, 1993: 45).
- d. Kepemimpinan untuk Melayani. Konsep khidmah atau pelayanan sangat ditekankan dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin dalam Islam bertanggung jawab untuk melayani kepentingan umat, memastikan kesejahteraan mereka, dan bekerja demi kebaikan bersama (Rahim, 2001: 78).
- e. Kepemimpinan dengan Keadilan. Keadilan adalah prinsip utama dalam Islam yang harus diwujudkan oleh seorang pemimpin. Keadilan tidak hanya berarti memberikan hak kepada yang berhak, tetapi juga menghindari diskriminasi dan mengambil keputusan yang berdasarkan kebenaran (Nawawi, 2003: 112).
- f. Kepemimpinan Berbasis Ilmu. Pemimpin dalam Islam harus memiliki ilmu yang memadai untuk mengambil keputusan yang bijaksana. Ilmu yang dimaksud mencakup pemahaman agama, wawasan strategis, dan pengetahuan praktis yang relevan dengan kebutuhan kepemimpinannya (Bass, 2006: 67).

Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA)

Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA) merupakan lembaga berbasis pendidikan Islam yang berakar pada tradisi dayah salafiyah, yakni Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Yayasan ini didirikan oleh Abu Syeikh H. Hasanoel Bashry HG, yang juga menjabat

sebagai pimpinan Dayah MUDI. Tujuan utama pendirian yayasan ini adalah untuk menjadi wadah yang menyatukan alumni Dayah MUDI Masjid Raya dalam sebuah organisasi yang terkoordinasi. Ide pembentukan yayasan ini awalnya dibahas dengan berbagai pihak, terutama ulama senior alumni Dayah MUDI Masjid Raya, seperti almarhum Tgk. H. M. Kasem TB, almarhum Tgk. H. M. Amin (Abon Tanjongan), Tgk. H. Usman Ali (Abu Kuta Krueng), almarhum Waled Marzuki, serta pimpinan MUDI Mekar Jakarta. Setelah melewati serangkaian diskusi, Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah resmi didirikan pada tahun 1991 dan dikukuhkan melalui akte notaris. (Zulfan Fahmi, 2024).

Namun, selama lebih dari satu dekade pertama, yayasan ini tidak berjalan sebagaimana mestinya akibat kevakuman kegiatan yang bahkan menyebabkan hilangnya akte pendirian yayasan. Pada tahun 2003, Abu Syeikh H. Hasanoel Bashry HG mengambil langkah untuk memperbaiki akte pendirian yayasan. Beliau juga menyusun kembali visi, misi, dan tujuan yayasan, sehingga YPIA dapat kembali aktif menjalankan perannya.

Pada awal pembentukannya, YPIA bertujuan untuk menyatukan seluruh lembaga pendidikan dayah cabang dari Dayah MUDI Masjid Raya ke dalam satu kesatuan dengan visi dan misi yang seragam. Dalam diskusi-diskusi yang dilakukan pada masa itu, disepakati bahwa setiap dayah cabang akan menambahkan nama "al-Aziziyah," seperti yang dilakukan oleh MUDI Mekar di Jakarta, yang kemudian dikenal sebagai MUDI Mekar al-Aziziyah. Pada saat itu, jumlah dayah cabang yang berafiliasi dengan Dayah MUDI Masjid Raya diperkirakan mencapai ratusan, tersebar di seluruh Aceh dan beberapa wilayah luar Aceh. Untuk mengoordinasikan seluruh dayah cabang tersebut, Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah dibentuk sebagai payung organisasi.

Nama "al-Aziziyah" dipilih untuk menghormati almarhum Tgk. H. Abdul Aziz bin Shaleh (Abon), salah satu pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya yang meletakkan dasar penting bagi kemajuan dan perkembangan dayah ini. Semangat perjuangan dan visi beliau diharapkan menjadi inspirasi utama bagi YPIA dalam menjalankan program-programnya.

Visi utama yayasan adalah mendukung pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam, khususnya di Aceh. Dengan berpusat di Komplek Kampus Dayah MUDI Masjid Raya di Desa Mideun Jok, Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireuen, YPIA menjadi pusat koordinasi bagi berbagai program pendidikan dan dakwah.

Berikut adalah daftar lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah:

- a. Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Mesjid Raya (MUDI Mesra), Samalanga, Bireuen, Aceh
- b. Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Marhalah Ula (M1) (Zulfan Fahmi, 2022)
- c. Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya Marhalah Tsani (M2)
- d. Satuan Pendidikan Mua'adalah (SPM) Wustha
- e. Satuan Pendidikan Mua'adalah (SPM) Ulya
- f. Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia (UNISAI)
- g. Pesantren Modern Dayah Jami'ah Al-Aziziyah (DJA)
- h. TPQ Muhadzdzabul Akhlaq
- i. TK Islam Al-Aziziyah
- j. Lajnah Bahtsul Masail (LBM) MUDI Mesjid Raya Samalanga (Zulfan Fahmi, 2022)

Profil Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG

Abu Syeikh Haji Hasanoel Bashry Haji Gadeng, yang lebih dikenal sebagai Abu MUDI, merupakan salah satu ulama besar Aceh dengan pengaruh yang sangat luas, baik di tingkat lokal, nasional, maupun Asia Tenggara. Beliau dikenal mendalam dalam keilmuan Islam, khususnya di bidang fiqih, usul fiqih, serta berbagai disiplin ilmu agama lainnya. Nama besar beliau sebagai ulama karismatik telah menjadikan Abu MUDI sebagai sosok yang dihormati dan dikagumi oleh masyarakat.

Abu MUDI lahir pada 26 Sya'ban 1368 Hijriah atau 21 Juni 1949 di Desa Uteun Geulinggang, Kecamatan Dewantara, Kabupaten Aceh Utara. Beliau merupakan anak sulung dari dua bersaudara dari pasangan Teungku Haji Gadeng bin Bulang dan Ummi Ma'nawiyah binti Sandang. Sang ayah, Teungku Haji Gadeng, adalah seorang tokoh masyarakat yang disegani dan sering menjadi tempat berkonsultasi bagi masyarakat sekitar. Sedangkan ibunda beliau dikenal sebagai sosok religius yang sering menghadiri majelis-majelis ilmu (Profil Dayah MUDI, 2022).

Nama Hasanoel Bashry diambil dari inspirasi ibunda Abu MUDI, yang terkesan mendalam dengan kisah ulama sufi terkenal, Hasan Al-Bashry. Nama tersebut menjadi doa dan harapan agar putra beliau kelak mewarisi kealiman dan ketaatan Hasan Al-Bashry. Sejak kecil, Abu MUDI sudah ditempa dengan pendidikan agama oleh ayahnya. Pendidikan formal dimulai pada tahun 1956 di Sekolah Rendah Islam (SRI) Krueng Geukueh, Aceh Utara, yang diselesaikannya pada tahun 1962. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan ke Pendidikan Guru Agama Pertama (PGAP) di daerah yang sama.

Langkah besar dalam pendidikan beliau terjadi saat melanjutkan studi ke Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Dayah Ma'hadal Ulum

Diniyyah Islamiyyah (MUDI) Masjid Raya, Samalanga, di bawah bimbingan Abon Teungku Haji Abdul Aziz bin Muhammad Shaleh. Di Dayah MUDI, Abu MUDI menonjol sebagai santri yang tekun dan disiplin, serta mendapat pendidikan langsung dari para ulama besar Aceh seperti Abu Ibrahim Panton, Abu Ishak Langkawe, dan Abu Daud Abbas.

Abu Daud Abbas memberikan perhatian khusus pada pendidikan Abu MUDI, menekankan pentingnya menghafal kitab-kitab penting. Di bawah bimbingan intensif ini, Abu MUDI berhasil menguasai banyak literatur klasik Islam, menjadikannya ulama dengan keilmuan yang mendalam (Profil Dayah MUDI, 2022).

Pada tahun 1989, setelah wafatnya Abon Abdul Aziz, Abu MUDI ditunjuk sebagai penerus pimpinan Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga melalui musyawarah alumni dan keluarga. Kepemimpinan Abu MUDI membawa perubahan signifikan di bidang keilmuan, manajemen, dan pembangunan fisik. Di bawah kepemimpinannya, jumlah santri meningkat pesat hingga lebih dari 6.000 orang, dan infrastruktur dayah berkembang dengan pembangunan asrama permanen bertingkat.

Sebagai penggagas Pengajian Tasawuf, Tauhid, dan Fiqih (TASTAFI), Abu MUDI berhasil membangun wadah pengajian yang efektif untuk masyarakat. Program ini berkembang hingga ke luar Aceh, termasuk ke Medan, Jakarta, Malaysia, dan tempat lainnya. Beliau juga aktif mempublikasikan karya dan rekaman pengajian melalui media cetak dan digital, memperluas jangkauan dakwahnya (Profil Dayah MUDI, 2022).

Abu MUDI dikenal sebagai pemimpin yang disiplin, tegas, namun tetap lembut dalam mendidik. Beliau menekankan pentingnya penguasaan ilmu agama dengan tetap mengadaptasi perkembangan zaman. Karakter visionernya tercermin dalam inisiatif untuk menjadikan MUDI Masjid Raya sebagai pusat kajian Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan modernitas. Di bawah kepemimpinannya, MUDI menjadi rujukan bagi pendidikan Islam, khususnya di Aceh, dengan berbagai cabang dan lembaga di seluruh Indonesia. Perannya dalam membangun komunitas ulama muda dan jaringan alumni dayah telah memberikan dampak luas, baik dalam pendidikan maupun dakwah.

Abu MUDI adalah salah satu ulama besar Aceh yang mengabdikan hidupnya untuk pendidikan, dakwah, dan pembangunan masyarakat. Dengan kepemimpinannya yang kuat dan wawasan keilmuan yang mendalam, beliau telah menjadikan MUDI Masjid Raya Samalanga sebagai pusat keilmuan Islam yang berpengaruh. Kiprah dan pengaruh Abu MUDI terus berkembang, menjadikan beliau sebagai salah satu figur

penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia (Profil Dayah MUDI, 2022).

Model Kepemimpinan Abu MUDI dalam Mengembangkan Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah

Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG dikenal sebagai sosok pemimpin yang tawadhu', tegas, dan berintegritas. Karakteristik utama kepemimpinannya adalah keteladanan (Uswah Hasanah). Beliau menjadi panutan bagi semua elemen yayasan, baik santri, dewan guru, maupun masyarakat sekitar. Keteladanan ini tercermin dari sikap konsisten beliau dalam menerapkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Kepemimpinan beliau sangat dipengaruhi oleh prinsip Islam, seperti musyawarah (konsultasi), ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam), dan amanah (kepercayaan).

Sebagai ulama, beliau memadukan peran pemimpin dengan peran spiritual, yang menjadikan keputusan-keputusannya selalu berlandaskan nilai-nilai agama. Abu MUDI merupakan seorang ulama yang memiliki kharisma besar serta karakter kepemimpinan yang kuat. Selain dikenal sebagai seorang yang alim, beliau juga memiliki kedisiplinan tinggi yang telah menjadi bagian integral dari kehidupannya. Banyak orang yang pernah berinteraksi dengan Abu MUDI mengakui konsistensi beliau dalam menjaga ketertiban dan waktu dalam setiap aktivitas.

Salah satu bukti kedisiplinan Abu MUDI terlihat pada malam usai acara *Seuneujoh* (peringatan delapan hari wafatnya Almarhum Abon). Beliau dengan tegas menyampaikan bahwa kegiatan belajar mengajar di dayah harus dilanjutkan seperti biasa tanpa ada kelas yang libur. Hal ini menunjukkan komitmen beliau terhadap pendidikan dan kesinambungan proses belajar mengajar.

Dalam kesehariannya, Abu MUDI dikenal sangat tepat waktu dalam menjalankan tugasnya. Baik ketika mengajar di dayah maupun di luar, beliau selalu memulai dan menyelesaikan kegiatannya sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Selain disiplin, Abu MUDI juga dikenal sebagai sosok yang lembut dalam sikap, tetapi tetap memiliki ketegasan dan keberanian. Hal ini terlihat dari keberaniannya dalam menyuarakan penolakan terhadap ajaran-ajaran yang menyimpang dari Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah serta kebijakan pemerintah yang dianggap tidak sesuai dengan syariat Islam.

Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG menggunakan pendekatan strategis yang terintegrasi dalam pengelolaan Yayasan Al-Aziziyah. Musyawarah menjadi prinsip utama, Beliau melibatkan berbagai pihak,

seperti staf pengajar, tokoh masyarakat, dan bahkan mahasantri senior, untuk mencapai keputusan yang adil dan sesuai dengan kebutuhan lembaga (Yin, 2018: 29).

Pendidikan di Yayasan Al-Aziziyah tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan karakter spiritual dan moral. Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG secara langsung mengarahkan kurikulum untuk mengintegrasikan tafaqquh fiddin (pemahaman mendalam terhadap agama) dengan pembelajaran berbasis praktik, seperti dakwah dan pelayanan masyarakat.

Meski berakar pada tradisi pesantren, beliau mengadopsi beberapa pendekatan modern, seperti sistem administrasi yang lebih terstruktur dan transparan, serta pengelolaan keuangan berbasis syariah (Patton, 2002: 156). Di bawah kepemimpinan Abu MUDI, MUDI Mesjid Raya Samalanga telah mengalami kemajuan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek, mulai dari pengembangan keilmuan, manajemen, pembangunan infrastruktur, hingga peningkatan jumlah santri.

Keberhasilan ini sejalan dengan cita-cita besar pendahulunya, Abon Aziz, yang bercita-cita menjadikan dayah sebagai pusat pendidikan Islam yang mampu mengikuti perkembangan zaman. Abon Aziz bertekad agar ilmu dayah dapat tersebar ke seluruh pelosok negeri dan diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, beliau sangat mendorong murid-muridnya untuk mendirikan dayah atau balai pengajian setelah menyelesaikan pendidikan, dengan tujuan menjaga kesinambungan tradisi *beut* (mengajar) dan *seumeubeut* (belajar).

Sebagai bagian dari visi besar tersebut, Abon Aziz saat itu membatasi muridnya untuk melanjutkan pendidikan formal, terutama di perguruan tinggi yang belum bebas dari pengaruh paham-paham yang dianggap menyimpang, seperti Wahabi. Namun, di bawah kepemimpinan Abu MUDI, visi ini dikembangkan lebih lanjut dengan membuka akses pendidikan yang lebih luas tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisi keilmuan Islam.

Pada tahun 2003, Abu MUDI mendirikan Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah untuk menjawab kebutuhan para lulusan dayah yang ingin melanjutkan pendidikan formal di tingkat perguruan tinggi. Langkah ini menjadi solusi bagi para lulusan yang ingin berkontribusi di sektor formal namun terkendala ijazah. Selain itu, beliau juga memperkenalkan berbagai inovasi dalam sistem pendidikan, seperti perubahan kurikulum, pengenalan teknologi komputer, dan pendirian lembaga bahasa (Mabna Lughah) untuk mempelajari bahasa Arab dan Inggris (Zulfan Fahmi, 2024).

Di bidang pendidikan formal, Abu MUDI juga menginisiasi pendirian TK, SMP Islam Cot Geulungku, SMP Islam Dayah Jamiah Al-Aziziyah, serta SMK Islam Jamiah Al-Aziziyah. Semua ini dilakukan untuk mewujudkan sistem pendidikan dayah yang lebih maju dan relevan dengan perkembangan zaman. Dari segi infrastruktur, MUDI Masjid Raya Samalanga kini telah mengalami transformasi besar. Jika sebelumnya fasilitasnya hanya berupa asrama kayu dan bilik sederhana, kini telah dibangun asrama permanen bertingkat tiga hingga lima lantai. Jumlah santri juga meningkat pesat, dari sekitar seribu santri pada masa Abon Aziz menjadi lebih dari enam ribu santri saat ini. Hal ini menunjukkan kepercayaan tinggi masyarakat kepada kepemimpinan Abu MUDI dalam mengelola dayah ini.

Dalam pengembangan keilmuan, MUDI Masjid Raya Samalanga dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan Islam di Aceh. Beberapa lembaga kajian dibentuk untuk mendukung tujuan ini, seperti Lajnah Bahsul Masail yang fokus mengkaji persoalan hukum Islam kontemporer, serta Lembaga Pengembangan Dakwah MUDI (LPDM) yang aktif dalam publikasi dakwah melalui berbagai media.

LPDM menerbitkan Majalah UMDAH setiap tiga bulan, yang didistribusikan gratis kepada wali santri untuk menjaga komunikasi antara dayah dan masyarakat. Selain itu, LPDM juga mempublikasikan rekaman pengajian dari Abu MUDI, wakil direktur, dan para guru senior dalam format audio dan video, sehingga hasil kajian dayah ini dapat diakses luas oleh masyarakat. Organisasi lain yang didirikan adalah Komunitas Da'i MUDI (NIDA MUDI), yang bergerak di bidang dakwah ke pelosok terpencil, baik di Aceh maupun luar Aceh, seperti Mentawai, Medan, dan Kalimantan. Program ini terutama dilaksanakan pada bulan Ramadan sebagai bagian dari upaya mendekatkan dakwah Islam kepada masyarakat di daerah-daerah yang sulit dijangkau.

Dalam beberapa tahun terakhir, MUDI Masjid Raya Samalanga telah mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah untuk menyelenggarakan program khusus Ma'had Aly sebagai kelas tafaqquh, dengan ijazahnya yang diakui setara dengan Strata-1. Inisiatif ini merupakan wujud nyata kepemimpinan Abu MUDI dalam memajukan pendidikan dayah agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Dayah MUDI, 2024). Di bawah kepemimpinannya, Yayasan Al-Aziziyah mengalami pertumbuhan yang signifikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Jumlah mahasantri meningkat setiap tahun, dan lembaga ini dikenal sebagai salah satu pusat pendidikan Islam terbaik di Aceh.

Yayasan Al-Aziziyah tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat dakwah dan pemberdayaan masyarakat. Program-program seperti pengajian rutin, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan telah mempererat hubungan antara lembaga dan masyarakat sekitar. Abu MUDI adalah sosok yang visioner dan memiliki pandangan jauh ke depan. Betapa kuatnya perannya dalam memajukan dunia pendidikan Islam di Aceh. Kiprah dan peran beliau dalam memajukan dan mengembangkan pendidikan di Aceh memang tidak diragukan lagi dan diakui oleh semua kalangan. Sehingga tidak berlebihan jika beliau disebut-sebut sebagai salah seorang tokoh pendidikan yang berjasa bagi Aceh.

Hal lain yang dilakukan Abu MUDI dalam menjalankan pengembangan pendidikan Agama Islam di Aceh adalah dengan membuka akses pendidikan untuk masyarakat luas. Hal ini diwujudkan dengan membentuk suatu wadah pengajian yang efektif dan efisien bagi masyarakat. Wadah tersebut diberi nama Pengajian Tasawuf, Tauhid dan Fiqh (TASTAFI). Sebagai penggagas dan pendiri, Abu MUDI eksis sebagai tokoh sentral dalam pengajian tersebut. Beliau kerap hadir langsung berinteraksi dengan masyarakat untuk memberikan pencerahan dengan metode pemberian makalah dan tanya jawab langsung.

Dengan metode yang elegan dan dibimbing langsung oleh Abu MUDI, pengajian TASTAFI mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Bahkan tidak hanya di Aceh, pengajian TASTAFI juga sudah berkembang di luar Aceh. Hingga saat ini, pengajian yang menitik beratkan materi ilmu tauhid, tasawuf dan fiqih ini sudah berjalan rutin, antara lain di Balai Pengajian Al-Bakri, Samalanga, Kabupaten Bireuen, Masjid Darul Jamil Beureunuen, Pidie, Masjid Agung Lhoksukon, Aceh Utara, Masjid Agung Bireuen, Masjid Kembang Tanjong, Pidie, Masjid Bujang Salem krueng Geukueh, Aceh Utara, Yayasan Sirajul Mudhi, Jakarta, Masjid Grong-Grong, Pidie, Masjid Taqarrub, Darussalam, Medan, komunitas masyarakat Aceh di Kuala Lumpur dan Johor Baru Malaysia dan yang paling fenomenal adalah di Masjid Raya Baiturrahman, Banda Aceh pada setiap malam sabtu awal bulan.

Selain itu, sebagai pimpinan induk Al-Aziziyah, Abu MUDI juga memberikan perhatian besar bagi alumni dan cabang dayah MUDI Masjid Raya Samalanga. Abu MUDI intens memberikan sentuhan-sentuhannya melalui wadah pembinaan rabithah alumni LPI MUDI Masjid Raya. Sehingga antara MUDI Masjid Raya Samalanga dan alumni terjalin hubungan dengan baik dan terstruktur. Lembaga pendidikan MUDI Masjid Raya Samalanga hingga saat ini telah mengeluarkan puluhan ribu alumni. Di antara mereka ada yang sedang melanjutkan studinya, baik di

dalam maupun luar negeri, dan ada pula yang sudah bekerja di instansi pemerintahan, wiraswasta, dan tidak sedikit antara mereka yang berdiskusi mendirikan dayah cabang di daerah mereka masing-masing. MUDI Mesjid Raya Samalanga hingga kini tercatat punya ratusan cabang dalam bentuk dayah dan balai pengajian.

Selain aktif dalam bidang pendidikan, Abu MUDI juga aktif memberikan kontribusi dalam bidang sosial kemasyarakatan berbagai organisasi sosial sebagai wujud partisipasinya untuk masyarakat luas. Abu MUDI terlibat dalam kepemimpinan beberapa organisasi, antara lain: Rais 'Am Majelis TASTAFI, Penasehat Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Mustasyar Pengurus Besar Nahdhatul Ulama (PBNU) periode 2022-2027, Dewan Majelis Syuyukh Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Provinsi Aceh sejak tahun 2003 sampai sekarang, Wakil Ketua Majelis Pendidikan Daerah Kabupaten Bireuen sejak tahun 2003 sampai sekarang, dan Pendiri dan Rais Majelis Syuyukh PB Rabithah Thaliban Aceh (RTA) 1999-Sekarang.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan model kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG sebagai salah satu tokoh kunci di balik keberhasilan Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah dalam menghadapi tantangan modernisasi pendidikan Islam. Kepemimpinan beliau yang berbasis pada nilai-nilai Islam, seperti istiqamah, musyawarah, dan keteladanan, berhasil menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas.

Model kepemimpinan Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG memiliki beberapa karakteristik utama:

1. Keteladanan Islami: Beliau menjadi panutan dalam integritas moral dan spiritual, menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, ukhuwah Islamiyah, dan amanah dalam pengelolaan lembaga.
2. Strategi Sinergis: Pendekatan beliau mengintegrasikan tradisi pesantren dengan inovasi manajemen modern, termasuk penerapan administrasi berbasis teknologi dan pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman.
3. Komitmen terhadap Pendidikan Holistik: Fokus pada pembentukan karakter moral dan spiritual mahasantri, selain penguasaan ilmu agama yang mendalam.
4. Dampak Luas terhadap Masyarakat: Yayasan Al-Aziziyah tidak hanya menjadi pusat pendidikan, tetapi juga pusat pemberdayaan sosial dan dakwah keagamaan, melalui program seperti Pengajian TASTAFI dan dukungan terhadap cabang-cabang dayah.

Dampak dari kepemimpinan ini terlihat pada pertumbuhan signifikan Yayasan Al-Aziziyah, baik dalam jumlah mahasiswa, kualitas pendidikan, maupun pengaruhnya sebagai lembaga Islam terkemuka di Aceh dan nasional. Dengan inovasi pendidikan yang tetap berakar pada nilai-nilai tradisional, Abu Syekh H. Hasanoel Bashry HG memberikan contoh nyata bagaimana kepemimpinan Islam dapat mengatasi tantangan modernitas tanpa kehilangan identitas keislamannya. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur kepemimpinan Islam dalam pendidikan, serta menjadi panduan bagi para pemimpin lembaga pendidikan Islam lainnya untuk mengembangkan strategi adaptif yang tetap memprioritaskan nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawardi. (1996). *Al-Ahkam al-Sulthaniyah* (Cetakan ke-4). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Halaman: 87.
- Bass, B. M. (2006). *Transformational Leadership: Industrial, Military, and Educational Impact*. New York: Routledge. Halaman: 67.
- Bowen, G. A. (2009). "Document Analysis as a Qualitative Research Method." *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Bush, T. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management* (4th ed.). London: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications..
- Ghazali, I. (1993). *Ihya' Ulum al-Din* (Vol. 1, Cetakan ke-7). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. Halaman: 45.
- Hamka. (1984). *Lembaga Budi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills, CA: SAGE Publications.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nawawi, H. (2003). *Kepemimpinan dalam Organisasi: Teori dan Praktik*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Halaman: 112.

Observasi ke Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga pada 1 November 2024

Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Rahim, A. (2001). *Islamic Leadership in the Changing World*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen. Halaman: 78.

Tim LDPM. (2022). *Profil Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga*. Bireuen : Al-Aziziyah Press

Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Yukl, G. (2010). *Leadership in Organizations* (7th ed.). Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.

Yusuf, Q. (2011). *Kepemimpinan dalam Islam: Sebuah Pendekatan Qurani*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media. Halaman: 112.

Zulfan Fahmi (2022) "Peran Lajnah Bahtsul Masail (LBM) Ma'hadal Ulum Diniyyah Islamiyyah Masjid Raya (Mudi Masjid Raya) Samalanga Dalam Pengembangan Khazanah Keilmuan Islam Di Indonesia, *JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*" VOLUME: 8 | NOMOR: 2 | TAHUN 2022

Zulfan Fahmi (2024) Transformasi Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah (YPIA): Dari Pendekatan Religius-Konservatif ke Konsep Religius-Rasional-Sosiologis di Era Modern, *JURNAL AT-TARBIYYAH: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*" VOLUME: 10 | NOMOR: 1 |

Zulfan Fahmi dkk (2022) Konsep dan Proses Pengembangan Kurikulum Ma'had, VOLUME: 10 | NOMOR: 1 | TAHUN 2024 | 76 Aly Dayah MUDI Masjid Raya Samalanga Bireuen Aceh, *Jurnal At-Tarbiyyah*, VOLUME: 8 | NOMOR: 1 | TAHUN (2022)